

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Paenguatan spiritualitas remaja menjadi faktor penting untuk membangun sikap dan kepribadian remaja. Spiritualitas merupakan dimensi dari inti kemanusiaan yang berusaha untuk mencapai makna, tujuan, dan keterhubungan dengan diri sendiri, orang lain, alam semesta dan Tuhan¹. Beberapa teori menjelaskan bahwa kondisi spiritualitas remaja sering mengalami ketidakstabilan, kekuatan logika pada remaja masih sangat dominan, sehingga sering mengalahkan fakta. Konflik batin yang di alami remaja sangat memungkinkan timbulnya masalah mengenai hubungan dirinya dengan di luar, seperti, dengan orangtua, teman, tetangga dan lainnya. Menghadapi masa-masa sulit ini, remaja sering mencari jalan keluar dengan mencari Tuhan, sehingga berkembanglah spiritualitasnya².

Teori untuk mengukur spiritualitas antara lain seperti diungkapkan oleh Piedmont yang menyatakan bahwa spiritualitas mengacu pada *Five Factor Model* (FFM). Faktor tersebut berisi tentang kepribadian seseorang sebagai bukti perbedaan karakter individu. Kelima faktor tersebut adalah meliputi dimensi *Neuroticism*, *Extraversion*, *Openness*, *Agreeableness*, dan *Conscientiousness*.

¹ Marianna Berinšterová. 2019. 'Spirituality and Natural Mentoring Relationship among Adolescent Girls and Boys in Slovakia', *International Journal of Children's Spirituality*, 24.2, 107–23 <<https://doi.org/10.1080/1364436X.2019.1619524>>.

² Santrock, J. W. 2017. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga. hlm. 67

Kelima dimensi tersebut bukanlah penggambaran ringkas perilaku akan tetapi pengelompokan kecenderungan individu dalam berpikir, berperilaku, dan merasakan dalam cara yang konsisten. Kelima hal itu telah ditunjukkan mendekati stabil di antara orang dewasa normal, dan memperdiksi jarak yang lebih lebar atas akibat kehidupan yang relevan, termasuk kesejahteraan dan kemampuan *coping*.³

Secara eksplisit, Piedmont memandang bahwa spiritualitas sebagai rangkaian *motivational trait*, kekuatan emosional umum yang mendorong, mengarahkan, dan memilih beragam tingkah laku individu. Sehingga spiritualitas sebagai usaha individu untuk memahami sebuah makna yang luas akan pemaknaan pribadi dalam konteks kehidupan setelah mati. Hal ini berarti bahwa sebagai manusia, sepenuhnya sadar akan kematian. Dengan demikian akan mencoba sekuat tenaga untuk membangun beberapa pemahaman akan tujuan dan pemaknaan akan hidup yang sedang dijalani⁴.

Namun dalam kehidupan sehari-hari mayoritas masyarakat Indonesia, kemampuan spiritualitas sering muncul manakala seseorang tersebut sedang mengalami masalah, spiritualitas hanya mampu berkembang melalui aspek-aspek penggerak manusia misalnya, fisik, emosional, kognitif, dan intelektual, mungkin juga dipengaruhi oleh pengalaman seperti menjelang kematian, dilanda bencana tanah

³ Piedmont, R.L.1999. Does Spirituality Represent the Sixth Factor of Personality? *Spiritualitas Transcendence and the Five-Factor Model*. Journal of Personality, December, (67:6). Oxford:Blackwell Publishers. <https://doi.org/10.1111/1467-6494.00080>

⁴ Ibid.

longsor, banjir bandang, gempa bumi, dan lainnya mereka lebih banyak berdo'a dan memohon pertolongan pada Tuhan⁵.

Masa remaja sering disebut dengan masa topan badai *strum and drang* masa yang penuh akan emosi serta adakalanya emosi meledak-ledak yang muncul karena adanya pertentangan nilai⁶. Sehingga nilai-nilai yang sering dikembangkan oleh remaja adalah nilai ketidaktaatan pada norma, perintah, dan aturan termasuk ketaatan dalam menjalankan syariat agama⁷. Namun demikian tidak semua remaja memiliki sikap seperti itu. Fakta temuan di lapangan dari sejumlah 5.339 remaja usia 13-15 tahun yang berasal dari 60 sekolah di 15 negara mengakui adanya pengaruh spiritualitas terhadap psikologi kebahagiaan dan kesejahteraan mereka⁸. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa remaja memiliki pengetahuan dan keyakinan bahwa spiritualitas memiliki dampak positif terhadap kehidupan diri seseorang.

Terjadinya kebimbangan atau ketidakpercayaan kepada Tuhan pada remaja bukan berarti ingkar yang sesungguhnya tetapi lebih cenderung kepada protes atau menentang terhadap Tuhan, yang menyebabkan peristiwa-peristiwa sedih yang dialaminya, misalnya,

⁵ Yuni Novitasari, Syamsu Yusuf, dan Ilfiandra Ilfiandra. 2017. 'Perbandingan Tingkat Spiritualitas Remaja Berdasarkan Gender Dan Jurusan', *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1.2, 163-78 <<https://doi.org/10.30653/001.201712.12>>.

⁶ Burhanuddin Hartono dan I Made Moh. Yanuar Saifudin, 2021. 'Spiritualitas Dan Tipe Kepribadian Berhubungan Dengan Psychological Well-Being Remaja Di Sekolah Menengah Pertama Yogyakarta', *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3.2, 421-28 <<https://doi.org/10.37287/jppp.v3i2.497>>.

⁷ Parvin, A, Lawrence. dan John, Oliver P., Daniel Cervone, 2015, *Psikologi Kepribadian. Teori & Penelitian*. Jakarta: Prenadamedia Group. Edisi IX, p. 108-109.

⁸ Samta P. Pandya, 2017. 'Spirituality, Happiness, and Psychological Well-Being in 13- to 15-Year Olds: A Cross-Country Longitudinal RCT Study', *The Journal of Pastoral Care & Counseling: JPCC*, 71.1, 12-26 <<https://doi.org/10.1177/1542305016687581>>.

kenapa orang-orang yang saya cintai berpisah akibat kematian, atau kenapa kehidupannya menderita setelah ibunya meninggal dunia, dan sebagainya, sehingga remaja menjadi bimbang akan keadilan dan kemurahan Tuhan terhadap dirinya, dan kejadian itu bisa meningkat kepada tidak percaya pada Tuhan⁹.

Menurut sejarah penduduk kampung Jogokariyan bukan penganut agama Islam maindet. Mereka lebih mempercayai adat-adat kejawen, kaum abangan, dan mantan pengikut PKI. Bergabungnya masyarakat ke partai politik tersebut disebabkan oleh kondisi ekonomi yang menghimpit kehidupan mereka. Penduduk kampung Jogokariyan pada saat itu banyak menjadi abdi dalem keraton yang mana kondisi perekonomian mereka cukup memprihatinkan. Kehadiran PKI di kampung Jogokariyan disambut positif oleh mereka, karena PKI menebarkan janji-janji kepada warga masyarakat tentang keadilan dan pemerataan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa penduduk kampung Jogokariyan bukan penganut agama Islam yang baik¹⁰.

Beberapa fenomena yang terjadi pada remaja masjid Jogokariyan sehingga membutuhkan penanganan intensif dari pengurus takmir masjid Jogokariyan agar tidak terjerumus pada hal-hal yang bersifat negatif. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat memengaruhi pola pikir dan pola hidup remaja di era melineal. Pengetahuan dan pemahaman agama bagi remaja menjadi hal penting untuk menjadi filter mereka dalam menyerap berbagai informasi yang datang melalui media sosial, seperti twitter, instagram, gadget,

⁹ Syaiful Hamali, 2014. 'Anomali Sikap Remaja Dalam Beragama', *Al-AdYaN*, IX.1, 1–20.

¹⁰ Muhammad Jazir. 2020. *Profil Masjid Jogokariyan. Yogyakarta: Dokumen Resmi Masjid Jogokariyan Yogyakarta*. hlm. 42

facebook, dan sebagainya. Apabila dibiarkan hal tersebut akan berdampak negatif pada sikap dan perilaku remaja baik secara pribadi maupun sosial di masyarakat.

Berdasarkan pada studi awal ditemukan beberapa permasalahan serius yang terjadi pada remaja Jogokariyan seperti tampak pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Permasalahan Remaja Masjid Jogokariyan

Masalah	Sumber Masalah
Chatting-an, bermain Instagram, facebook, twitter, youtube, game mobile, dan lain, dampak perilaku anak remaja, menjadi pemalas, lupa waktu. Malas berpikir kreatif.	Kecanduan gadget
Faktor usia remaja awal, emosi belum stabil, terpengaruh lingkungan luar, perilaku negatif, mudah emosi, menyakiti temannya, cyberbullying, dll.	Usia muda, remaja awal, usia 13-15 tahun.
Tidak aktif dalam keanggotaan dan kegiatan, kurangnya kesadaran diri dalam beragama, malas, bosan mengikuti kajian, pengajian, dan mengurus masjid.	Intensitas penanaman nilai-nilai keagamaan kurang efektif
Overlapping dengan kegiatan lain seperti sekolah, kuliah, bekerja, sering terlambat, kegiatan sering diundur, sulit diajak berkumpul, dll.	Pengaturan waktu tidak efektif
Kurangnya kedekatan antara senior dengan junior	Egosisme
Kurangnya dana kegiatan	Sumber daya terbatas, kurangnya muzakki
Seringnya ada ketidaksesuaian antara rencana dengan pelaksanaan kegiatan, ditunda, diganti dengan yang lain, nara sumber yang tidak hadir, tenaga pensiunan, sulit mengatur waktu dan sejenisnya.	Kesibukan nara sumber
Budaya masyarakat Jogokariyan menganut adat kejawen seperti nyadran, kaum	Menganut adat nenek moyangnya,

Masalah	Sumber Masalah
abangan, ngugemi adat kejawen, tidak mengenal Islam dengan baik, masih mewarnai kehidupan sebagian masyarakat Jogokariyan, kurang peduli terhadap pendidikan keagamaan anaknya, dan seterusnya.	dan berlaku turun temurun.
Kesenjangan ekonomi warga yang menjadi abdi dalem keraton dengan pendatang merupakan sejarah panjang yang dialami warga Jogokariyan, sehingga banyak warga yang bergabung dengan PKI, generasi tua tidak banyak mengenal Islam dengan baik, basis PKI didominasi warga miskin, buruh, banyak warga dicituk saat G 30 S/PKI, warga mulai mau ke masjid untuk berlindung.	Kemiskinan dan kesenjangan sosial

Beberapa penelitian tentang masjid Jogokariyan telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Penelitian tersebut berkaitan dengan manajemen pemberdayaan ekonomi jamaah¹¹, peminjaman modal usaha¹², manajemen masjid¹³, peran remaja masjid¹⁴, dan kegiatan sosial lainnya¹⁵. Sementara kajian tentang spiritualitas remaja secara mendalam belum pernah dikaji secara mendalam. Hal ini menjadi

¹¹ Arifin Pellu. 2021. "Manajemen Pemberdayaan Ekonomi Masjid," *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan*, 3.1. 148–71.

¹² Akbar Syarifudin. 2020. "Implementasi Program Pinjaman Modal Usaha Dalam Pencapaian Keberhasilan Usaha Jamaah Masjid Jogokariyan," *Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia*, 2507. February, 1–9.

¹³ Susapto. 2013. "Peranan Masjid Jogokariyan Dalam Memberdayakan Masyarakat Di Bidang Keagamaan, Pendidikan, Dan Ekonomi," *Naskah Publikasi Magister Pemikiran Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta*, June,.

¹⁴ Inayah Al-Fatihah. 2021. "Jogokariyan Islami: Pemberdayaan Sosial Ekonomi dan Keagamaan Masjid Jogokariyan Tahun 1999-2005," *Skripsi, IAIN Salatiga*.

¹⁵ Citra Puspita Putri. 2021. "Peran Manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta Dalam Meningkatkan Motivasi Keberagaman Masyarakat Skripsi," *Skripsi, Iain Salatiga*.

menarik untuk didalami karena tidak semua takmir masjid mampu memberdayakan remaja untuk aktif dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial melalui masjid. Oleh karena itu penelitian ini ingin mendalami kondisi spiritualitas remaja dan program yang dilaksanakan takmir masjid Jogokariyan dalam menguatkan spiritualitas remaja.

Penelitian ini ingin menunjukkan kepada publik tentang model penguatan spiritualitas remaja masjid Jogokariyan sehingga mampu menggerakkan remaja kampung Jogokariyan aktif dalam kegiatan pengajian, kajian, kegiatan sosial, dan lain-lain. Model yang dikembangkan takmir masjid Jogokariyan tersebut dapat dikembangkan pada masjid-masjid di luar kampung Jogokariyan, sehingga remaja yang memiliki potensi fisik yang kuat, pola pikir kekinian, dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan pengaruh media sosial yang berkembang saat ini dapat dijiwai dengan prinsip-prinsip agama sehingga mampu membedakan mana yang positif dan negatif untuk membentuk sikap dan kepribadian mereka dalam mencari jati diri dan siap untuk menjadi generasi penerus kelangsungan perjuangan dalam mewujudkan *baladun thayyibatun warabbun ghafur* di negeri nusantara ini.

Penelitian ini penting karena praktek agama tanpa diikuti spiritualitas yang tinggi tidak akan memiliki dampak positif bagi kehidupan seseorang, baik kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan¹⁶. Spiritualitas juga mampu membentuk kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial yakni mengenali diri, percaya diri,

¹⁶ Makbul Et Al.. 2021. "The Effect Of Emotional Intelligence And SpiritualitasIntelligence On Learning Outcomes Of Islamic Religionhasil And Characteristics Of Students At Sma Negeri 5 Makassar," 04.04, 589–95 <<https://Doi.Org/10.47191/Ijsshr/V4-I4-05>>.

empati, dan seterusnya¹⁷. Dengan mengetahui model penguatan spiritualitas remaja yang berlangsung di Jogokariyan dapat melihat kekekurangannya, sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengelola masjid Jogokariyan atau masjid lainnya.

Untuk menganalisis implementasi program penguatan spiritualitas remaja menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam tahun 1967 di Ohio State University¹⁸. Teori ini cukup efektif untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan tentang pelaksanaan kegiatan suatu organisasi. Dengan mengetahui tentang perencanaan, pelaksanaan, dan hasil akhir kegiatan dapat dievaluasi tentang kelebihan dan kekurangannya. Jika terdapat ketidaksesuaian antara rencana dengan tujuan yang diinginkan, dapat diketahui permasalahan yang sedang terjadi di lapangan, kemudian peneliti dapat memberikan alternatif pemecahan masalahnya.

Teori McClallend menyatakan bahwa setiap manusia memiliki tiga kebutuhan dasar yakni kebutuhan pencapaian (*need for achibement*), kebutuhan kekuasaan (*need for power*), dan kebutuhan hubungan (*need for affiliation*)¹⁹. Remaja yang sedang mengalami masa perubahan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa memiliki beberapa karakter baik positif maupun negatif. Kemampuan positif yang sering dikembangkan remaja antara lain a) kemampuan insight

¹⁷ Khilmiyah, Akif. 2021. *Penilaian Pendidikan Karakter (Aspek Kecerdasan Emosional Dan Sosial)*. Yogyakarta:Samudra Biru, hlm. 98.

¹⁸ Linda Ferdian dan Yari Dwikurnaningsih. 2020. "Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah Kristen," *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)*, 5. November (2020), 1–11. DOI : 10.17977/ um025v5i12020p1

¹⁹ Eric Klinger, 1966. 'Fantasy Need Achievement as a Motivational Construct', *Psychological Bulletin*, 66.4, 291–308 <<https://doi.org/10.1037/h0023820>>

yakni kemampuan dalam memahami dirinya sendiri, orang lain, maupun kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru; b) Kemandirian remaja ditunjukkan adanya kemampuan mereka dalam mengelola tugas – tugas yang dimilikinya; c) Hubungan yang terbangun sangat baik dengan lingkungan sosialnya, mereka memiliki keluarga yang mendukung, pertemanan yang sehat, dan *role model* yang dapat dijadikan panutan²⁰.

Pengertian Spiritualitas Menurut Adler adalah kesadaran manusia terhadap tingkah lakunya, sadar inferioritasnya, mampu membimbing tingkah lakunya, dan menyadari sepenuhnya arti dari segala perbuatan untuk kemudian dapat mengaktualisasikan dirinya²¹.

Teori Daniel Goleman tentang kecerdasan emosional yang menjelaskan bahwa sikap dan perilaku seseorang merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Kecerdasan emosional ditunjukkan seseorang dengan beberapa sikap antara lain mampu mengenali emosi diri sendiri, mampu mengelola emosi, berjiwa optimisme, mampu bekerjasama dengan orang lain, dan memiliki ketrampilan hubungan sosial yang baik²².

²⁰ Salsabila Wahyu Hadianti, et.al. 2018. 'Karakteristik Individu Resilien Pada Remaja Berprestasi', *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5.1, 65–72.

²¹ Mahpur, Muhammad & Habib, Zainal. 2006. *Psikologi Emansipatoris: Spirit Al Qur'an dalam Membentuk Masyarakat yang Sehat*. Malang: UIN Malang Press. hlm. 35

²² M As Djalali, 2012. "Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritualitas dan Perilaku Prosocial," *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 1.2, 53–65. <https://core.ac.uk/download/pdf/291850188>.

Teori Albert Bandura menyatakan mengatakan bahwa modeling merupakan, “sebuah teknik belajar yang dilakukan dengan mengamati tingkah laku model secara langsung maupun tidak langsung”. Belajar melalui pengalaman tidak langsung, yaitu dengan mengamati tingkah laku orang lain²³. Keteladanan dari seorang figur menjadi faktor pendorong remaja dalam berperilaku. Takmir masjid dan kegiatan remaja masjid Jogokariyan menjadi daya tarik bagi remaja lainnya untuk bergabung dalam kegiatan masjid. Sehingga teori Bandura dianggap masih sangat relevan dengan aktivitas remaja masjid²⁴.

Secara psikologis, manusia satu membutuhkan bantuan manusia yang lain. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan lingkungannya. Islam memerintahkan agar dalam melakukan interaksi sosial berlaku adil dan bijaksana. Dalam al-Qur’an surat An-Nahl ayat 125 Allah memerintahkan kepada para juru dakwah agar mengundang orang lain dengan cara hikmah dan memberi nasihat kepada orang yang akan diajak tersebut dengan cara yang bijaksana. Apabila ada yang berbeda di antara keduanya agar didiskusikan dengan cara baik-baik. Karena kebenaran hakiki hanya berada di tangan Allah²⁵.

Setiap individu menginginkan keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat termasuk para remaja. Apabila remaja di didik sejak dini dan diberikan pengetahuan tentang hal-hal yang positif, maka tidak ada lagi istilah kenakalan remaja. Para remaja yang terlibat dalam

²³ Razieh Tadayon Nabavi. 2012. “Theories of Developmental Psychology Title : Bandura’s Social Learning Theory & Social Cognitive Learning Theory”, *Researchgate*, 1.1, 1–23 <<https://www.researchgate.net/publication/267750204%0ABandura's>>.

²⁴ Albert Bandura, 1965. “Influence of Models Reinforcement Contingencies on The Acquisition of Imitative Responses,” *Journal oi Personality and Social Psychology*, 1.6, 589–95. Url : <https://www.academia.edu/27917117/>

²⁵ Q.S. An-Nahl 125

kegiatan di Masjid Jogokariyan Yogyakarta tampak penuh semangat untuk mengurus atau mengikuti program pengurus masjid, yaitu: pengajian, salat berjamaah,²⁶ kesehatan, ekonomi, sosial, dan kegiatan lain yang bersifat positif.²⁷

Keberadaan remaja masjid semakin terasa diperlukan terutama untuk mengorganisir kegiatan dakwah yang memiliki keterikatan dengan masjid. Remaja masjid memiliki potensi strategis untuk menggerakkan kegiatan yang telah diprogramkan, karena kondisi fisik masih sangat mendukung, semangat idealisme mereka untuk memajukan kegiatan masjid tergantung pada dorongan dan dukungan dari takmir masjid dalam memberi ruang gerak dan memahami kondisi psikologis mereka. Menurut McClelland menentukan karakteristik orang yang berprestasi tinggi melalui tiga ciri yaitu adanya preferensi dalam mengerjakan pekerjaan dengan tingkat sedang, adanya rasa senang terhadap pekerjaan mandiri, serta adanya keinginan menerima umpan balik terhadap keberhasilan dan kegagalan dalam menyelesaikan pekerjaan²⁸.

Pemikiran remaja berbeda dengan pemikiran generasi tua. Itu yang perlu dipahami oleh para orangtua atau pengambil kebijakan di masjid. Apabila semangat remaja dalam ikut memakmurkan masjid mendapat dukungan dan memberi ruang gerak yang cukup, maka

²⁶ Dalam Hal Ini, Fungsi Masjid Tidak Hanya Untuk Melakukan Shalat Berjamaah, Akan Tetapi Juga Sebagai Pusat Kegiatan Keagamaan Seperti Yang Terjadi Pada Masa Rasulullah Saw. Dan Lembaga Dasar *Dinul Islam*. Rasulullah Menjadikan Fungsi Masjid Pusat Peribadatan Dan Kemasyarakatan. Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), hlm. 396.

²⁷ Observasi Tanggal 7 Agustus 2021 di Masjid Jogokariyan Yogyakarta.

²⁸ Ridha, M. 2020. Teori Motivasi McClelland Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran PAI. *Palapa*, 8(1), 1-16. Doi: 10.36088/palapa.v8i1.673

remaja tersebut akan mengoptimalkan kemampuan dalam berpikir dan berbuat dalam memajukan kegiatan masjid. Menurut teori Maslow bahwa setiap individu mempunyai kebutuhan dasar berupa kesenangan, keamanan, kenyamanan, hidup bahagia, diperhatikan orang lain, dan sejenisnya²⁹.

Mereka dapat memberikan warna tersendiri bagi pengembangan masjid. Remaja masjid merupakan dinamika kegiatan keagamaan yang orientasi umumnya diarahkan kepada pengembangan dakwah. Tentunya diharapkan remaja masjid dapat menjadi penggerak pengembangan dakwah Islam yaitu dengan menjadikan masjid sebagai pusat aktivitasnya. Di samping menjadi tempat beribadah, masjid menjadi sarana berkumpul, menuntut ilmu, bertukar pengalaman, pusat dakwah, pendidikan, dan lain sebagainya. Memakmurkan masjid dengan cara menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan Islam adalah sebagaimana mengfungsikan masjid pada zaman Rasulullah Saw. yaitu untuk mendidik generasi-generasi Islam.³⁰

Spiritualitas adalah konsep yang luas dengan berbagai dimensi dan perspektif yang ditandai adanya perasaan keterikatan (koneksitas) kepada sesuatu yang lebih besar dari diri kita, yang disertai dengan usaha pencarian makna dalam hidup atau dapat dijelaskan sebagai pengalaman yang bersifat universal dan menyentuh. Menjadi spiritualitas berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau

²⁹ Mendari, A. S. 2010. Aplikasi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Widya Warta*, 34 (01). URL: <http://repository.widyamandala.ac.id/536/>

³⁰ Muhyani Abdulloh Azzama, 2019. 'Manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta Sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat', *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Da'wah Volume 3 (1)*, 2019, 3.1, 197–205.

material. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Spiritualitas merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang³¹.

Salah satu aspek yang terdapat dalam diri manusia adalah kecerdasan spiritual³². Dimana kecerdasan spiritualitas merupakan kebangkitan diri untuk mencapai tujuan dan makna hidup. Intelegensi spiritualitas merupakan akses manusia untuk menggunakan makna, visi dan nilai-nilai pikiran dalam keputusan yang diambil. Dorongan remaja mengikuti kegiatan di Masjid Jogokariyan adalah kecerdasan spiritualitas yang dapat memaknai akan pentingnya mengikuti kegiatan keagamaan tersebut. Miller menyebutkan bahwa para ahli menemukan hubungan positif antara spiritualitas dan agama dengan kesehatan, dan hubungan negatif antara spiritualitas dan agama dengan gangguan jiwa³³.

Spiritualitas dapat berarti jiwa yang merupakan salah satu bagian psikologi transpersonal dan diintegrasikan dengan transendensi pengalaman manusia³⁴. Dalam psikologi transpersonal dijelaskan tentang spiritual, pengembangan diri yang melampaui ego, praktek spiritual, dan pengalaman hidup yang tidak wajar. Psikologi transpersonal menggambarkan dan mengintegrasikan pengalaman

³¹ Abdul Wahid Hasan. 2006 . *SQ Nabi. Aplikasi Strategi Dan Model Kecerdasan Spiritualitas(SQ) Rasulullulah di Masa Kini*. Yogyakarta:IRCiSod. hlm. 288

³² Departemen Pendidikan Nasional. 2007. '*Kamus Besar Bahasa Indonesia*' Jakarta: Depdiknas. hlm. 1521

³³ Yuni Novitasari, et.al. 2017. 'Perbandingan Tingkat Spiritualitas Remaja Berdasarkan Gender Dan Jurusan', *Indonesian Journal Of Educational Counseling, Op.Cit.*

³⁴ Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Op.Cit*, hlm. 1826

spiritualitas dan teori psikologi modern serta merumuskan teori baru untuk menjelaskan pengalaman tersebut. Spiritualitas berhubungan erat dengan resiliensi. Semakin tinggi spiritualitas remaja, semakin tinggi pula resiliensi, begitu pula sebaliknya. Terdapat keterkaitan yang erat antara spiritual, kematangan diri, dan penyesuaian remaja. Artinya, semakin tinggi spiritualitas dan kematangan emosi akan semakin tinggi pula penyesuaian diri yang dimiliki remaja³⁵.

Reich, Oser dan Scarlett, menyatakan bahwa spiritualitas remaja dapat dilihat dari kehidupan mereka yang lebih baik dan cara-cara baru dalam hidup mereka, kesediaan mereka untuk mengambil nilai tertinggi agar menjadi transedental dan memaksakan diri untuk menjalin hubungan dengan orang dengan cara yang jauh dari pemikiran sempit atau mengalihkan perhatian³⁶. Spiritualitas adalah konstruksi yang melibatkan minat dan perhatian pribadi kepada orang lain. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa spiritualitas meliputi aspek transendensi kepada Tuhan, perhatian pada diri sendiri dan orang lain. Howard menjelaskan bahwa dari segi iman, spiritualitas dapat dilihat dari empat hubungan, yaitu diri sendiri, orang lain, alam atau

³⁵ Muhammad Japar dan Purwati. 2014. 'Religiosity, Spirituality And Adolescents' Self-Adjustment', *International Education Studies*, 7.10. 66–73 <<https://doi.org/10.5539/ies.v7n10p66>>.

³⁶ Reich, Kh .2000. Apa Yang Menjadi Ciri Spiritualitas? Sebuah Komentar Tentang Pargament, Emmons Dan Crumpler, Dan Stifoss-Hansen. *Jurnal Internasional Psikologi Agama*, 10 (2), 125-128. Url; <https://id.scribd.com/document/439187824/Jurnal-Internasional-docx>

lingkungan, dan kekuasaan yang lebih tinggi³⁷. Remaja yang menemukan spiritualitas akan mampu melakukan penyesuaian diri³⁸.

Remaja yang memiliki kecerdasan spiritualitas yang tinggi akan dapat menyelesaikan persoalan prososial di dalam dirinya dan remaja yang memiliki kematangan emosi yang tinggi akan cenderung berperilaku optimis, bertanggung jawab dan memiliki kepercayaan diri, sehingga ketika remaja memiliki kecerdasan spiritualitas dan kematangan emosi yang tinggi maka remaja mampu berperilaku menyesuaikan diri dengan baik sesuai yang diharapkan. Maka sebaliknya jika kecerdasan spiritualitas dan kematangan emosi rendah akan timbul perilaku yang prososial, tidak bertanggung jawab serta kurang percaya diri sehingga terjadi kegagalan penyesuaian diri pada remaja³⁹.

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi pertanyaan umum tentang remaja yaitu: remaja yang banyak dibahas dalam psikologi merupakan usia yang paling sulit, penuh gejolak, masa peralihan, cenderung mencari identitas diri yang ditunjukkan dengan kenakalan dimana-mana. Remaja yang banyak melakukan hal-hal negatif, melanggar norma dan susila, berkarakter agresif, suka menantang, dan tidak mau dipimpin. Justru sebaliknya dari apa yang terjadi di masjid

³⁷ Gardner, H. .2007. Pikiran Etis. Percakapan Dengan Psikolog Howard Gardner. *Tinjauan Bisnis Harvard* , 85 (3), 51-6. Url. <https://core.ac.uk/download/pdf/45434522.pdf>

³⁸ Muhammad Japar Dan Purwati. 2014. 'Religiosity, Spirituality And Adolescents' Self-Adjustment', *International Education Studies*, 7.10, 66-73 <<https://doi.org/10.5539/ies.v7n10p66>>.

³⁹ Julia Aridhona. 2017. 'Hubungan Antara Kecerdasan Spiritualitas Dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Remaja', *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, Vol. 9, No. 3, hlm. 224-233. *Op.Cit.*

Jogokariyan. Remaja yang tergabung dalam kegiatan dan kepengurusan masjid aktif melaksanakan kegiatan yang positif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti dalam disertasi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi penguatan spiritualitas remaja masjid Jogokariyan di Yogyakarta?
2. Apa saja komponen pembentuk penguatan spiritualitasremaja masjid Jogokariyan di Yogyakarta?
3. Bagaimana rancangan model penguatan spiritualitas remaja masjid Jogokariyan?
4. Bagaimana Modul Penguatan Spiritualitas Remaja Masjid Jogokariyan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menemukan argumen spiritualitas remaja dan mendeskripsikan proses remaja aktif dalam kegiatan keagamaan di Masjid Jogokariyan. Dengan ditemukannya kondisi spiritualitas remaja tersebut dapat memberi manfaat pengetahuan dan pemahaman terhadap peneliti dan para pembaca untuk menjadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memakmurkan masjid di wilayahnya masing-masing. Adapun secara lebih rinci, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji tentang implementasi penguatan spiritualitas remaja masjid Jogokariyan Yogyakarta.
2. Untuk mengidentifikasi komponen pembentuk penguatan spiritualitasremaja masjid Jogokariyan.

3. Untuk menciptakan rancangan model penguatan spiritualitas remaja masjid Jogokariyan.
4. Untuk menemukan modul penguatan spiritualitas remaja masjid Jogokariyan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki guna dan manfaat baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Secara teoritis peneliti terhadap penelitian ini dapat memberi sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pengelolaan masjid dan pemberdayaan remaja masjid dalam meningkatkan spiritualitas remaja. Kajian tentang remaja sudah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu, namun kekuatan spiritualitas remaja untuk mengurus masjid masih jarang dilakukan. Kajian tentang psikologi remaja di bidang keagamaan juga belum banyak dijumpai dan dikaji oleh para peneliti terdahulu. Untuk itu penelitian ini penting untuk dijadikan sebagai dasar memulai melakukan kajian tentang spiritualitas remaja dan dapat menjadikan model pengembangan manajemen masjid dan upaya memakmurkan masjid, serta membedayakan remaja dalam kegiatan keagamaan di masjid.

Secara praktis temuan ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pengelola masjid. Permasalahan yang sering dialami takmir dalam memakmurkan masjid banyak dijelaskan dalam penelitian ini. Remaja yang dikenal masyarakat sulit diajak ke masjid menjalankan salat berjamaah lima waktu dan mengikuti kegiatan keagamaan lainnya dapat diatasi oleh takmir masjid Jogokariyan. Masyarakat yang awalnya belum mengenal agama dengan baik, jarang

melaksanakan ibadah, dapat dimotivasi dan diberi semangat oleh takmir masjid Jogokariyan.

Strategi takmir masjid Jogokariyan menerapkan konsep-konsep psikologis yang mana mereka melihat dan memperhatikan kebutuhan dasar manusia. Setiap manusia memiliki kebutuhan pokok yang bersifat hirakhir mulai dari kebutuhan perut, kebutuhan papan, dan kebutuhan pengakuan⁴⁰. Seseorang tidak akan berpikir tentang kebutuhan kedua, ketika kebutuhan pertama belum terpenuhi yakni makan, minum, pakaian. Baru setelah kebutuhan pertama terpenuhi akan menginjak pada kebutuhan kedua yaitu mencari papan dan ingin diakui dirinya oleh orang lain.

Sebagian orang menganggap bahwa beribadah merupakan jenis kebutuhan setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Mereka tidak berpikir untuk melaksanakan salat, puasa, zakat, dan seterusnya. Mereka beranggapan bahwa kegiatan tersebut justru menambah beban hidup yang tidak dapat memberikan solusi terhadap masalah yang sedang dialaminya. Sehingga Rasulullah SAW pernah bersabda jika tidak berhati-hati kefakiran itu menyebabkan kekufuran⁴¹. Oleh karena itu hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

1. Takmir Masjid Jogokariyan

Pepatah mengatakan sepandai-pandai tupai melompat, akhirnya jatuh ke tanah jua. Betapapun pandai atau hebatnya seseorang dalam

⁴⁰Andjarwati, T. 2015. Motivasi Dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori Xy Mc Gregor, Dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland. *Jmm17: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Manajemen*, 2(01). DOI: <https://doi.org/10.30996/jmm17.v2i01.422>

⁴¹ H.R. Abu Na'im

suatu perkara atau pekerjaan, pasti memiliki kelemahan atau kekurangan. Penelitian ini tidak ingin mengorek atau mencari-cari kelemahan terhadap praktek pengelolaan masjid yang dilakukan oleh Jogokariyan, akan tetapi melalui penelitian ini dapat mengetahui secara mendalam tentang kondisi objektif praktek yang dilakukan oleh takmir masjid Jogokariyan. Takmir masjid Jogokariyan memiliki banyak prestasi yang dapat diketahui oleh banyak khalayak. Hampir setiap orang mengakui kecerdikan takmir dalam mengelola dan memanage dan memberdayakan masyarakat termasuk remaja malalui kegiatan masjid. Mampu memfungsikan masjid tidak hanya sekedar untuk salat berjamaah akan tetapi sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial. Namun demikian jika hal-hal yang perlu dilengkapi dan disempurnakan agar menjadi lebih baik tidak menutup kemungkinan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi takmir masjid Jogokariyan.

2. Pengelola Masjid Yang Lain

Temuan-temuan hasil penelitian yang dilakukan di masjid Jogokariyan dapat menjadi bahan pengetahuan, kajian, dan pertimbangan bagi para pengelola masjid di luar Jogokariyan. Keberhasilan takmir masjid Jogokariyan tidak lepas adanya semangat yang tinggi dari para pengurusnya. Program-program yang ditawarkan kepada jamaah mampu menarik minat mereka untuk aktif mengikuti pengajian, kajian, dan kegiatan masjid lainnya. Teori psikologis yang dikembangan Skinner diterapkan untuk memanage jamaah yakni memberi rangsangan berupa kebutuhan dasar manusia seperti makan, minum, pakaian, kesehatan, rasa aman, nyaman, dan seterusnya⁴².

⁴² Mendari, A. S. 2010. Aplikasi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Widya Warta*, 34(01). *Op. Cit.*

3. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini sangat berguna untuk dijadikan sebagai bahan kajian ilmiah khususnya tentang manajemen masjid. Kementerian agama yang memiliki konsep tentang manajemen masjid dapat menjadikan masjid Jogokariyan sebagai pilot proyek dalam mengembangkan dan memakmurkan masjid di tempat lain. Untuk saat ini belum banyak takmir yang mampu mengelola masjid dengan baik.

4. Bagi pembaca

Temuan ini sangat bermanfaat bagi para pembaca karena dapat mengetahui lebih dalam tentang tata cara mengelola masjid agar mampu menarik minat jamaah. Sebagaimana yang terjadi pada masa Rasulullah SAW bahwa masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan. Masjid menjadi pusat untuk menyelesaikan program umat, sehingga agama Islam benar-benar ditunjukkan kepada masyarakat sebagai agama rahmatan lil'alam.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk membahas disertasi ini peneliti membagi menjadi lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka. Dalam bab ini terdiri atas penelitian terdahulu, kajian teori, kerangka berpikir, definisi konseptual, dan definisi operasional.

Bab III Metode Penelitian. Dalam bab ini terdiri atas jenis dan pendekatan penelitian, subjek penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini terdiri atas diskripsi objek penelitian, hasil dan pembahasan.

Bab V Penutup. Dalam bab ini menguraikan tentang kesimpulan dan saran.

Di bagian akhir disertasi ini juga dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran antara lain curriculum vitae, dan transkripsi hasil wawancara.